

Analysis of the Impact of *Parenting* Activities for Parents of Students to Foster Independence in Early Childhood at Al-Islam Playgroup 1 [Analisis Dampak Kegiatan *Parenting* Orang Tua dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak Usia Dini di KB Al Islam 1]

Sofiyatul Widat 1), Choirun Nisak Aulina 2)

¹⁾Program Studi Pendidikan Guru Paud, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾Dosen Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

*Email : Sofiyatulwidad46@gmail.com , lina@umsida.ac.id

Abstract. *This study to investigate the role of parenting teachers and parents in developing early childhood independence at KB Al-Islam 1. Independence is a crucial aspect in character formation, encompassing the ability to act independently, take initiative, and be responsible for daily tasks. The main issue raised is the collaboration between the school and the home environment in optimizing the process of internalizing these independence values. This study uses a qualitative approach with a descriptive interpretive type. Data were collected through triangulation techniques that include in-depth interviews with teachers, principals, and parents, as well as limited participant observation and documentation studies. Informants were selected using purposive sampling to obtain rich and representative data. Data analysis was conducted through three simultaneous activity flows: data reduction, data presentation, and conclusion drawing or verification. The results of this study are expected to provide a comprehensive understanding of the mechanisms of the dual roles of teachers and parents and provide practical recommendations for PAUD institutions in maximizing the potential for children's independence.*

Keywords – Early Childhood Independence ; Role of Teachers ; Role of Parents ; Playgroups

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan menginvestigasi peran parenting guru kepada orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini di KB Al-Islam 1. Kemandirian merupakan aspek krusial dalam pembentukan karakter yang mencakup kemampuan bertindak sendiri, mengambil inisiatif, dan bertanggung jawab atas tugas harian. Masalah utama yang diangkat adalah kolaborasi antara pihak sekolah dan lingkungan rumah dalam mengoptimalkan proses internalisasi nilai-nilai kemandirian tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif interpretif. Data dikumpulkan melalui teknik triangulasi yang meliputi wawancara mendalam dengan guru, kepala sekolah, dan orang tua, serta observasi partisipasi terbatas dan studi dokumentasi. Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling untuk mendapatkan data yang kaya dan representatif. Analisis data dilakukan melalui tiga alur kegiatan simultan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman komprehensif mengenai mekanisme peran ganda guru dan orang tua serta memberikan rekomendasi praktis bagi lembaga PAUD dalam memaksimalkan potensi kemandirian anak.*

Kata Kunci – Kemandirian Anak Usia Dini ; Peran Orang Tua ; Kelompok Bermain

I. PENDAHULUAN

Usia dini adalah fase krusial karena otak dan fisik anak akan mengalami perkembangan yang sangat pesat, sehingga membutuhkan stimulasi yang baik dan cukup sesuai dengan kriteria usianya. Pada masa ini anak usia dini memiliki kemampuan untuk berkembang secara fisik dan mental serta mulai mengenal dunia dengan pengalaman yang dimiliki. Pada fase ini peran pendidikan anak usia dini perlu diperhatikan dan dipertimbangkan dengan tepat. Pendidikan anak usia dini (PAUD) berfungsi sebagai sarana untuk mendorong, menstimulasi, mengoptimalkan potensi serta kemampuan anak sejak dini. Seperti yang dinyatakan oleh Hurlock, perkembangan motorik didefinisikan sebagai pertumbuhan elemen kematangan yang memungkinkan pengendalian gerak, pengendalian gerak tubuh dengan fokus pada otak, jenis gerakan ini dibedakan menjadi dua gerak yaitu gerak kasar dan gerak halus [1]. Dengan adanya layanan pendidikan anak usia dini dapat mendukung anak mendapatkan fasilitas dalam memaksimalkan pertumbuhan dan perkembangan secara keseluruhan dan akan bermanfaat di masa yang akan datang.

Pembelajaran anak usia dini haruslah berbasis pada keberagaman kecerdasan, di mana stimulasi diberikan secara menyeluruh namun tetap menghargai keunikan potensi setiap anak [2]. Pada fase *golden age* (masa keemasan anak usia dini) orang tua cenderung memiliki paradigma yang kurang tepat pada anak, anak dirasa berkembang baik apabila anak sudah memiliki kemampuan untuk memahami perintah orang tua, paradigma bahwa anak pendiam, dan penurut adalah anak yang baik dan sebaliknya paradigma orangtua bahwa anak yang tidak mau menurut, anak yang super aktif adalah anak nakal. Realita yang terjadi pada fase ini anak adalah sebagai cerminan dari sikap orang tua, anak cenderung meniru kebiasaan dan mulai belajar dari pengalaman diri sendiri. Setiap kemampuan dalam diri anak akan melahirkan potensi jika diberikan pembinaan, ransangan atau stimulasi yang tepat [3]. Anak aktif merupakan wujud dari proses belajar mandiri yang telah mendapatkan kesempatan dari orang tua dan lingkungan sekitar untuk beraktivitas, bereksplorasi, belajar sambil bermain sesuai dengan kebutuhan anak untuk menunjang perkembangan dan potensi dalam diri anak. Karena pada dasarnya setiap anak sudah dianugerahi kecerdasan yang merupakan kelebihan pada diri setiap anak yang patut untuk disyukuri [4].

Gardner juga berpendapat bahwa setiap individu memiliki beragam kecerdasan dengan tingkat yang berbeda, dimana setiap individu memiliki satu kecerdasan utama dan kecerdasan sekunder yang digunakan dalam proses persepsi, pengingatan, dan penerapan dalam pembelajaran [5]. Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter dan kecakapan hidup anak. Salah satu tujuan utama dari pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah mengembangkan kemandirian anak. Kemandirian anak usia dini adalah wujud dari kepercayaan diri yang dibangun melalui proses pembiasaan dan dukungan lingkungan, dimana anak diberikan ruang untuk mengeksplorasi kemampuan tanpa rasa takut salah [6]. Anak yang memiliki rasa takut berlebihan cenderung bersikap murung dan lebih menutup diri dengan teman dan lingkungan, tidak menutup kemungkinan bahwa anak yang memiliki rasa takut berlebihan akan menghambat perkembangan dan potensi yang ada dalam diri. Anak yang murung dan pendiam hanya akan berinteraksi dengan keluarganya saja, tidak mau bersosialisasi dengan teman dan kurang mampu bertanggung jawab atas dirinya sendiri karena suka mengandalkan peran orang tuanya.

Kemandirian pada anak usia dini didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengatur diri sendiri, mengambil keputusan sendiri dan menerima tanggungjawab atas konsekuensi dari tindakan tersebut tanpa terus-menerus bergantung pada orang dewasa [7]. Kemampuan ini tidak hanya memengaruhi kesiapan sekeloh, tetapi juga kesuksesan dalam kehidupan sosial dan emosional anak di masa depan. Kemandirian merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting bagi individu. Seseorang yang mandiri adalah yang mampu menentukan nasibnya sendiri, kreatif, dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, serta membuat keputusan sendiri tanpa bergantung pada orang lain [8]. Anak belajar paling baik apabila ia terlibat secara aktif dalam kegiatan yang memiliki makna bagi dirinya. Melalui interaksi langsung dengan benda-benda atau orang lain, anak membangun pengetahuannya sendiri (konstruktivisme) [9]. Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama dalam masyarakat, karena dalam keluargalah anak menerima pendidikan untuk pertama kalinya dan pendidikan yang utama bagi anak-anak [10].

Pengembangan kemandirian pada anak usia dini adalah proses yang kompleks dan membutuhkan sinergi dari berbagai pihak, terutama guru di sekolah dan orang tua di lingkungan rumah. Lingkungan Kelompok Bermain (KB) menjadikan guru memegang peran penting (sentral) dalam merancang kegiatan yang memicu inisiatif pada anak, di sekolah guru memberikan kesempatan agar anak mampu eksplorasi dan menerapkan rutinitas untuk mendorong tanggung jawab pribadi, seperti merapikan mainan atau makan sendiri. Namun, efektifitas Upaya guru di sekolah sering kali sangat bergantung pada dukungan dan konsistensi dari lingkungan rumah. Peran orang tua adalah kunci dari karena mereka adalah figur utama dan lingkungan belajar pertama bagi anak. Orang tua perlu menciptakan suasana yang suportif, memberikan kepercayaan, dan menetapkan batasan yang memungkinkan anak untuk belajar dari kesalahan dan mencoba tugas baru secara mandiri.

Pendidikan anak usia dini sejatinya adalah proses stimulasi yang menyentuh seluruh aspek perkembangan. Pendidikan karakter di PAUD merupakan upaya penanaman nilai-nilai kebaikan agar menjadi kebiasaan (*habituation*) sehingga anak memiliki kesadaran dan komitmen untuk berperilaku positif dalam kehidupan sehari-hari [11]. Anak dengan lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah yang sehat akan sebanding dengan pembentukan karakter positif dari dalam diri anak itu sendiri. Pembentukan karakter dan kemandirian bukan sekadar hasil akhir, melainkan proses yang terintegrasi dalam setiap kegiatan bermain yang terencana di sekolah [12]. Orang tua berperan sebagai manajer bagi kehidupan anak-anak mereka. Lingkungan rumah yang terorganisir, di mana orang tua memantau aktivitas anak dan memberikan bimbingan yang konsisten, berkaitan erat dengan keberhasilan akademik dan tanggung jawab sosial anak [13]. Ketika terdapat keselarasan antara strategi pengasuhan orang tua dan metode pendidikan guru, proses internalisasi nilai-nilai kemandirian pada anak akan menjadi lebih optimal. Sehingga pada dasarnya guru berperan sebagai transformator nilai-nilai islam di sekolah dan orangtua harus menjadi praktis.

Kerjasama yang efektif antara orang tua dan guru dalam bentuk komunikasi yang konsisten sangat menentukan keberhasilan pembentukan karakter mandiri pada anak usia dini [14]. Keterlibatan orangtua dalam kegiatan sekolah seperti seminar *parenting* atau kegiatan sosial dapat meningkatkan rasa percaya diri anak dan memperkuat ikatan emosional antara guru dan wali murid [15]. Kelompok Bermain Al-Islam 1 merupakan Lembaga

PAUD yang beroperasi dalam konteks sosial dan budaya, yang mungkin memiliki ciri khas dalam implementasi program kemandirian. Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi secara mendalam bagaimana peran guru dan orang tua di KB Al-Islam 1 mampu diwujudkan dalam kegiatan mendidik anak dan bagaimana interaksi serta kolaborasi antara kedua pihak ini mempengaruhi perkembangan kemandirian pada anak usia dini.

Kemandirian anak usia dini di sekolah tidak muncul secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan dan dukungan lingkungan yang memberikan kesempatan bagi anak untuk mencoba tugas-tugas ringan secara mandiri [16]. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai mekanisme peran ganda tersebut, serta menyajikan rekomendasi praktis bagi Lembaga PAUD, guru dan orang tua dalam upaya memaksimalkan potensi kemandirian anak. *Parenting* atau pola asuh merupakan interaksi antara orang tua dan anak yang mencakup cara mengajarkan nilai, norma, memberikan kasih sayang, serta mengatur perilaku anak. Pola asuh ini menjadi faktor eksternal utama yang membentuk kepribadian dan karakter anak sejak masa usia dini (*golden age*). Peran sentral keluarga yaitu Keluarga adalah "madrasah pertama" yang memberikan stimulasi bagi perkembangan fisik dan psikis anak.

Indikator kemandirian anak usia dini mencakup tiga poin utama seperti kemandirian dalam merawat diri sendiri, kemandirian emosi, sosial, beraktivitas dan pengambilan keputusan [17]. Kemandirian dalam Perawatan Diri (*Self-help skills*); (a) Makan dan minum sendiri, (b) Memakai dan melepas pakaian, (c) Menggunakan toilet sendiri (*toilet training*), (d) Mencuci tangan tanpa disuruh. Kemandirian emosional mencakup ; (a) Tidak selalu bergantung pada orang tua/guru, (b) Berani berpisah dengan orang tua (tidak menangis berlebihan), (c) Mampu mengendalikan emosi sederhana, (d) Tidak mudah merengek saat menghadapi kesulitan. Kemandirian sosial mencakup ; (a) Mau bermain dengan teman, (b) Bisa menunggu giliran, (c) Berani menyampaikan keinginan, (d) Mampu mengikuti aturan sederhana. Kemandirian dalam Belajar / Aktivitas mencakup ; (a) Mau mencoba sendiri sebelum dibantu, (b) Menyelesaikan tugas sederhana, (c) Mengambil dan merapikan mainan sendiri, (d) Fokus dalam kegiatan tertentu. Kemandirian dalam Pengambilan Keputusan mencakup ; (a) Memilih mainan atau aktivitas sendiri, (b) Menentukan pilihan sederhana (misal: mau makan apa), (c) Bertanggung jawab atas pilihan kecil.

Guru berperan sebagai model yang dicontoh oleh anak dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Melalui pengamatan terhadap apa yang dilakukan guru, anak mulai belajar melakukan tugas-tugas sederhana secara mandiri [18]. Kepala sekolah sebagai manajer dan pemimpin Pendidikan di Tingkat satuan Pendidikan, memiliki peran sentral dalam menentukan arah kebijakan yang diambil untuk mencapai tujuan Pendidikan yang telah ditetapkan [19]. Dampak pola asuh menunjukkan kualitas kemandirian anak sangat bergantung pada jenis pola asuh yang diterapkan. Pola asuh yang mendukung komunikasi terbuka dan memberikan kepercayaan kepada anak untuk melakukan tugas sederhana terbukti meningkatkan rasa percaya diri dan kemandirian mereka. Kolaborasi mampu membentuk karakter mandiri yang optimal memerlukan kesinambungan antara pendidikan di lembaga PAUD dengan kebiasaan yang diterapkan orang tua di rumah.

Berdasarkan hasil penelitian oleh Ayu mustika sari (2024) di Koto Baru, Sumatera Barat menunjukkan bahwa orang tua yang menerapkan pendekatan *parenting* positif telah menunjukkan bahwa anak mereka lebih berkembang dalam kemandirian, tanggung jawab dan kemampuan sosial. Data dalam penelitian tersebut telah menunjukkan bahwa 83,3% anak dalam penelitian mampu menunjukkan kemandirian yang baik, sementara 75% menunjukkan tanggung jawab yang meningkat. Kemandirian juga berhubungan dengan penguatan rasa tanggung jawab, Dimana anak belajar untuk menyelesaikan tugas yang diberikan tanpa selalu mengandalkan bantuan orangtua. Anak-anak yang mendapatkan perhatian emosional dan pengakuan atas perasaan mereka cenderung lebih mampu mengenali perasaan orang lain dan berinteraksi dengan cara yang lebih positif. Hal ini terlihat dari hasil penelitian, Dimana 91,7% anak-anak menunjukkan kemampuan Kerjasama yang lebih baik, serta sikap peduli terhadap teman-teman mereka di kelas [20].

Pada penelitian oleh Vina luthfi hamidah (2022) di Pacitan juga di ketahui bahwa pola asuh demokratis menghasilkan anak dengan kemandirian belajar yang berkembang sangat baik karena adanya keseimbangan antara kebebasan dan kontrol. Pola Asuh Otoriter menghasilkan anak dengan kemandirian yang berkembang sesuai harapan, namun cenderung kaku dan menggunakan ancaman atau hukuman. Pola Asuh Permisif menunjukkan sikap kemandirian yang baru mulai berkembang. Anak cenderung impulsif, kurang tanggung jawab, dan mudah menyerah saat menghadapi tugas sulit. Temuan pada penelitian ini menunjukkan hasil pola asuh demokratis bahwa anak Arfa di dalam kelas yang menunjukkan sikap anak yang mampu melakukan tugasnya sendiri tanpa bergantung pada orang lain, dan bertanggung jawab menyelesaikan tugas dengan baik secara mandiri [21]. Secara umum kedua penelitian tersebut memiliki kesamaan dalam menunjukkan perkembangan kemandirian yang baik melalui pola asuh atau *parenting* orangtua. Pola asuh positif terbukti efektif dalam meningkatkan empati, kerjasama dan tanggung jawab. Adapun tantangan terbesar yang dihadapi orang tua adalah konsistensi dalam menerapkan disiplin, terutama bagi orang tua yang memiliki keterbatasan waktu karena pekerjaan. Berdasarkan latar belakang diatas, maka tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan kolaborasi antara orang tua murid dan guru di KB Al-Islam 1 melalui program *parenting* dan menganalisis dampak kegiatan *parenting* untuk menumbuhkan kemandirian anak usia dini di KB Al-Islam 1.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, berdasarkan pada pendekatan deskriptif kualitatif. Selama penelitian berlangsung analisis data kualitatif bukanlah peristiwa yang terpisah dari pengumpulan data, melainkan proses yang berjalan secara simultan dan berkelanjutan [22]. Pendekatan kualitatif ini bertujuan untuk memahami secara mendalam mengenai peran dan interaksi guru dan orang tua dalam konteks alamiahnya. Penelitian deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggambarkan fenomena yang terjadi, yaitu praktik peran guru dan orang tua, dan kemudian menafsirkannya berdasarkan kerangka teori yang ada dan di lingkungan Kelompok Bermain Al-Islam 1 Desa Cangkring Malang Kecamatan Beji Kabupaten Pasuruan Jawa Timur. Pemilihan KB Al-Islam 1 dianggap memiliki karakteristik dan telah lama menjalankan program PAUD yang menekankan pada pengembangan karakter dan kemandirian anak, sehingga dianggap representatif untuk menggali data sebagai objek penelitian. Penelitian dilaksanakan selama bulan Januari hingga Juni 2026.

Objek penelitian meliputi guru dan orangtua, guru secara langsung mengajar anak usia dini di kelas yang dijadikan sebagai subjek dan terlibat aktif dalam program kemandirian, orang tua yang anaknya menunjukkan tingkat kemandirian yang bervariasi (tinggi, sedang, rendah) berdasarkan observasi awal atau rekomendasi guru, serta memiliki keterlibatan aktif dalam program sekolah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi metode yaitu kombinasi beberapa teknik untuk meningkatkan validitas data seperti wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Teknik tersebut dilakukan kepada semua subjek penelitian bertujuan untuk menggali informasi mengenai perspektif, pengalaman, kendala dan strategi yang digunakan dalam mengembangkan kemandirian anak.

Peneliti akan mengamati kegiatan pembelajaran dan rutinitas harian di kelas dan lingkungan sekolah untuk melihat secara langsung terhadap interaksi antara guru dan murid maupun orang tua dan murid. Mengumpulkan dokumen-dokumen Rencana Pembelajaran Harian (RPPH), laporan perkembangan anak, dan catatan komunikasi guru-orang tua (buku penghubung) untuk memperkuat dan memvalidasi data wawancara. Teknik analisa data menggunakan model interaktif yang terdiri dari tiga alur kegiatan yaitu reduksi data dengan memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan dan mentransformasikan data yang muncul dari catatan lapangan, hasil wawancara, dan observasi.

Penyajian data dalam bentuk narasi untuk memudahkan pemahaman dan penarikan kesimpulan. Kegiatan *parenting* dilakukan setiap 1 bulan sekali selama kegiatan penelitian, hal ini dilakukan untuk menunjukkan atau memfollowup progres kemandirian anak melalui kegiatan *parenting*, evaluasi menggunakan instrumen ceklis bagi orangtua untuk memantau kemandirian anak. Draft instrumen kemandirian anak usia dini disusun oleh peneliti berdasarkan Standar Tingkat Penvapaian Perkembangan Anak (STTPA) Permendikbud no 137 tahun 2014 mengenai indikator kemandirian anak, berfokus pada kemampuan sosial-emosional, konsep percaya diri, bertanggungjawab, dan disiplin pada anak. Peneliti menggunakan form ceklis untuk mengevaluasi kemandirian anak dan diisi oleh orangtua.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelompok Bermain (KB) Al-Islam 1 yang berlokasi di Desa Cangkring Malang, Kecamatan Beji, Kabupaten Pasuruan, memiliki visi yang berfokus pada pembentukan karakter islami dan kemandirian anak. Lembaga ini telah lama menerapkan program pembiasaan rutin yang menekankan pada pengembangan kecakapan hidup (*life skills*) sejak dini.

Deskripsi kolaborasi orang tua dan guru melalui program *parenting*

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru, orangtua serta kepala sekolah, ditemukan beberapa peran sentral guru di KB Al-Islam. Guru sebagai Model (*Role Model*) atau guru memberikan contoh langsung dalam kegiatan harian, seperti cara mencuci tangan yang benar, merapikan alat tulis, hingga etika makan. Anak cenderung meniru perilaku guru sebagai figur otoritas di sekolah. Guru sebagai *Fasilitator* atau guru merancang lingkungan kelas yang memungkinkan anak untuk mengeksplorasi minat mereka secara mandiri. Kegiatan rutin yang dilakukan secara konsisten setiap hari dapat meningkatkan kemandirian anak [23]. Penggunaan media pembelajaran diletakkan pada rak yang mudah dijangkau anak untuk melatih inisiatif mereka. Penerapan rutinitas terstruktur adalah kemandirian dibangun melalui pembiasaan harian seperti *morning routine*, di mana anak diajarkan untuk meletakkan tas dan sepatu pada tempatnya tanpa bantuan penuh dari guru. Guru juga berfungsi sebagai penguhung perkembangan anak dengan orangtua. Guru memberikan motivasi dan pemahaman kepada orangtua agar lebih memfokuskan pola asuh dirumah untuk mendukung hasil belajar anak di sekolah, karena minimnya waktu anak di sekolah sehingga guru juga tidak cukup optimal untuk memantau sepenuhnya perkembangan anak sehingga diperlukan sinergitas antara guru dan orangtua di rumah.

keterlibatan orang tua (*parent engagement*) dalam program *parenting* merupakan faktor penting dalam pembentukan karakter anak usia dini. Melalui keterlibatan yang aktif, orang tua dan lembaga pendidikan dapat menjalin kerja sama yang berkesinambungan sehingga nilai-nilai karakter yang ditanamkan di sekolah dapat diperkuat dalam lingkungan keluarga [24]. Hasil wawancara dengan orang tua murid menunjukkan tingkat variasi kemandirian

yang dipengaruhi oleh pola asuh di rumah berbeda-beda. Tingkat kemandirian terlihat saat pola asuh di rumah menerapkan pemberian kepercayaan dimana rang tua yang memberikan kepercayaan kepada anak untuk melakukan tugas-tugas ringan seperti memakai dan melepas baju dan sepatu secara mandiri. faktor tersebut cenderung memicu stimulasi anak sehingga memiliki anak dengan tingkat kemandirian tinggi.

Anak yang memiliki pola asuh yang baik cenderung optimal dalam berkegiatan secara mandiri, dalam pernyataan salah satu orangtua ananda cakra di KB AL ISLAM 1 tahun ajaran 2025/2026 menyatakan bahawa ananda cakra sudah mampu mandiri di awal masuk PAUD. Dimulai dengan aktivitas bangun pagi, sampai di sekolah datang tepat waktu, membiasakan berpamitan kepada orangtua yang mengantar sampai gerbang sekolah dan tanpa ditunggu selama kegiatan sekolah berlangsung. Cakra memiliki sikap positif dan ramah, selalu bersalaman kepada setiap guru yang dijumpai, selama proses pembelajaran cenderung aktif, kreatif dan taat aturan. Cakra mampu melepas sepatunya secara mandiri, meletakkan perlengkapannya di tempat yang sesuai dan mampu bersosialisasi dengan teman dengan baik. Sedangkan salah satu orangtua lain dari ananda Nada sebagai teman satu kelas cakra, menyatakan bahwa ananda nada belum bisa mandiri dalam beraktivitas, nada cenderung acuh terhadap perintah orangtua dan guru, dan hanya fokus pada dirinya sendiri.

Pentingnya penyediaan sarana belajar di mana peran orang tua untuk menciptakan suasana rumah yang suportif, kesalahan yang dilakukan anak saat belajar mandiri dianggap sebagai proses pembelajaran, bukan kegagalan. Orang tua seringkali mendapati kendala terkait konsistensi dalam pola asuh di rumah, beberapa orang tua mengakui adanya hambatan berupa keterbatasan waktu dan rasa "kasihan" yang menyebabkan mereka masih sering membantu anak pada tugas-tugas yang seharusnya bisa dilakukan sendiri. Kegiatan *parenting* yang dilakukan oleh guru kepada orangtua terfokus pada upaya guru untuk memaksimalkan perkembangan anak di rumah yang di dukung oleh kolaborasi orangtua. Diperlukan sinergitas antara sekolah dan rumah di KB Al-Islam 1 dalam mewujudkan tingkat kemandirian anak yang signifikan, hal tersebut dapat diupayakan melalui beberapa mekanisme seperti adanya buku penghubung.

Buku ini digunakan sebagai media komunikasi rutin untuk melaporkan perkembangan kemandirian anak baik di sekolah maupun di rumah. Buku penghubung digunakan sebagai media komunikasi tertulis yang bersifat harian atau mingguan. Guru memanfaatkan buku ini untuk mencatat perkembangan kemandirian anak di sekolah, seperti kemampuan merawat diri (*self-help skills*) atau kontrol emosinya. Sebaliknya, orang tua wajib memberikan umpan balik tertulis mengenai perilaku anak saat di rumah, sehingga tercipta pemantauan yang berkesinambungan. Sinergitas program *parenting* dalam membentuk karakter mandiri anak usia dini diwujudkan dengan mengadakan agenda pertemuan rutin wali murid disekolah mengadakan pertemuan berkala selama 1 bulan sekali untuk menyelaraskan metode sekolah dan rumah secara signifikan [25]. Pertemuan rutin 1 bulan sekali adalah bentuk implementasi pengasuhan agar apa yang diajarkan di sekolah tidak bertolak belakang dengan perlakuan di rumah dan sebagai kontrol perkembangan anak selama di sekolah.

Contoh kegiatan yang dilakukan secara konsisten kepada anak seperti membiasakan anak untuk tidak ditunggu selama pembelajaran, mencuci tangan sebelum makan, makan bekal sehat secara mandiri, memakai dan melepas sepatunya secara mandiri, meletakkan perlengkapannya secara mandiri. Memebereskan mainan setelah digunakan dan saling bermain tanpa berebut dengan teman. Konsistensi strategi dengan menekankan keberhasilan internalisasi nilai kemandirian yang sangat bergantung pada keselarasan antara strategi guru dan dukungan orang tua. Pertemuan *parenting* juga sebagai wadah evaluasi formal antara pihak sekolah dan orang tua. Forum ini berfungsi untuk menyampaikan progres perkembangan anak, memfasilitasi sesi berbagi pengalaman (*sharing session*) mengenai kendala pengasuhan, serta menyelaraskan metode stimulasi yang sedang diterapkan di kelas. Melalui pertemuan ini, hubungan emosional dan rasa percaya diri anak dapat diperkuat seiring meningkatnya komitmen keterlibatan orang tua.

Kemitraan antara keluarga dan satuan PAUD perlu diwujudkan melalui komunikasi dan kolaborasi yang berkesinambungan. Salah satu bentuk pelaksanaannya adalah pertemuan rutin dengan orang tua sebagai sarana berbagi informasi perkembangan anak, penyesuaian program pendidikan, dan penguatan peran keluarga dalam proses pembelajaran [26]. Secara teoretis, kemandirian adalah kemampuan mengambil inisiatif dan bertanggung jawab atas tugas harian. Di KB Al-Islam 1 terdapat faktor pendukung utama tercapainya kemandirian adalah kurikulum yang menekankan karakter dan lingkungan sosial yang religius. Namun, faktor penghambat yang ditemukan meliputi perbedaan standar kemandirian antara sekolah dan rumah. Jika guru menuntut anak merapikan mainan sementara di rumah orang tua selalu melakukannya untuk anak, maka proses internalisasi nilai akan terhambat. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa lingkungan rumah adalah lingkungan belajar pertama dan utama bagi anak.

Dampak Kegiatan Parenting terhadap Kemandirian Anak

Dalam sebaran survei di awal penelitian peneliti telah menemukan fakta bahwa terdapat anak yang masih mencapai tingkat kemandirian pada poin terendah. Peneliti melakukan evaluasi ulang pada kegiatan *parenting* bagi orangtua untuk memaparkan poin-poin yang perlu di perbaiki, bagi siswa yang mendapati hasil Mulai Berkembang (MB) cenderung mampu berkomunikasi baik (dua arah) dengan orang lain baik guru atau orang tua. Siswa yang mendapatkan poin Mulai Berkembang mampu meletakkan perlengkapannya sendiri namun harus diingatkan berkali-

kali, perlu adanya perintah yang jelas dan tegas. Sedangkan siswa yang berhasil mendapatkan poin Berkembang Sesuai Harapan (BSH) menunjukkan sikap mandiri dari awal kedatangan sekolah melepas sepatu, meletakkan tas, merapikan alat tulis dan mainan, mencuci tangan sebelum makan hingga makan secara mandiri tanpa bantuan guru.

Kegiatan *parenting* yang dilakukan secara bertahap dan berulang dengan tujuan *Follow up* kemandirian anak menunjukkan hasil yang sangat signifikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan *parenting* yang dilakukan melalui pertemuan rutin, buku penghubung, dan grup WhatsApp *parenting* berdampak positif terhadap kemandirian anak usia dini. Peningkatan terlihat dari perubahan capaian kemandirian anak, dari kondisi 10 anak di awal penelitian 3 anak Belum Berkembang, 4 anak Mulai Berkembang, dan 3 anak Berkembang Sesuai Harapan, menjadi mayoritas anak mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan setelah kegiatan *parenting* dilakukan. Mayoritas anak mampu melepas dan memakai sepatu secara mandiri, mampu meletakkan tas sesuai dengan tempatnya, merapikan alat tulis (ATK) setelah selesai kegiatan belajar, mampu mencuci tangan dan makan sendiri tanpa bantuan dari guru di kelas. Indikator penting dalam tercapainya penelitian ini adalah anak berani mengikuti kegiatan pembelajaran tanpa pendampingan orang tua. Dari penyampaian orangtua ananda Nada terdapat pengaruh terhadap kolaborasi orang tua dan guru melalui program *parenting*, orang tua lebih disiplin dalam membiasakan anak untuk beraktivitas secara mandiri di rumah seperti memakai dan melepas sepatunya secara mandiri, meletakkan perlengkapannya sekolah pada tempatnya, mengontrol emosi anak dan mampu bersikap baik pada orang lain.

Temuan ini selaras dengan hasil belajar disekolah, ananda Nada sudah mampu beraktivitas secara mandiri tanpa bantuan guru, sudah terbiasa cuci tangan sendiri, merapikan mainan setelah digunakan, bisa mengontrol emosi, dan mulai bersosialisasi dengan teman. Pola asuh demokratis yang disertai komunikasi dua arah antara orang tua dan anak berkontribusi positif terhadap perkembangan kemandirian perawatan diri (*self-help skills*) anak usia dini. Anak yang mendapatkan kesempatan untuk berkomunikasi secara terbuka dan dilibatkan dalam aktivitas sehari-hari menunjukkan tingkat kemandirian yang lebih baik dibandingkan anak yang kurang memperoleh kesempatan tersebut [27]. Temuan yang ada pada penelitian di KB AL ISLAM 1 adalah bagi siswa yang Berkembang Sesuai Harapan (BSH) disebabkan oleh penerapan *parenting* di rumah oleh orangtua dengan baik. Orangtua cenderung lebih banyak mengajak anak berkomunikasi dua arah, orangtua mencontohkan tindakan, dan didukung dengan sikap disiplin orangtua terhadap anak. Disiplin pada konteks *parenting* yang mulai diterapkan oleh orangtua adalah tidak membiasakan menunggu anak di area sekolah selama proses pembelajaran, orangtua mulai membiasakan anak untuk lebih mandiri dan memberikan kebebasan penuh kepada guru disekolah.

Temuan lain pada penelitian ini adalah pada saat pembelajaran di sekolah guru lebih banyak memberikan metode pembelajaran interaktif agar siswa lebih nyaman, sehingga pembelajaran lebih kondusif. Keberhasilan tercapainya tujuan pembelajaran sesuai dengan peningkatan hasil penelitian ini. Secara umum penelitian tentang hambatan orang tua dalam menerapkan disiplin positif dan kemandirian anak selama program *parenting* berbasis digital biasanya menemukan beberapa kendala [28]. Adapun kendala pada proses penelitian adalah kurangnya waktu untuk melaksanakan program *parenting* di sekolah, banyak orangtua terkendala waktu karena bekerja maupun terkendala agenda lain. Solusi yang dilakukan oleh peneliti adalah membuat grup *parenting* KB AL ISLAM 1 di media *Whatsapp*. Grup komunikasi digital via WhatsApp dibentuk sebagai solusi praktis untuk memfasilitasi orang tua yang memiliki keterbatasan waktu karena bekerja atau memiliki agenda lain. Media digital ini bertindak sebagai ruang diskusi interaktif yang fleksibel, mempermudah koordinasi harian, serta menjembatani keterbatasan waktu agar orang tua tetap dapat memantau perkembangan anak tanpa harus selalu hadir secara fisik di sekolah.

Peneliti telah menganalisa permasalahan terkait kebutuhan orang tua terhadap media komunikasi digital dalam monitoring perkembangan Anak di PAUD, dalam media digital tersebut peneliti memanfaatkannya menjadi ruang edukasi dan melakukan diskusi kecil bagi orang tua yang sibuk bekerja untuk membahas manfaat kegiatan dan memberikan banyak materi terkait *parenting* yang perlu dipahami oleh orangtua. Pemanfaatan media digital ini terbukti efektif dalam menjembatani keterbatasan waktu dan meningkatkan keterlibatan pengasuhan secara fleksibel [29]. Guru memberikan berbagai informasi terkait manfaat pola asuh interaktif yang dapat diterapkan oleh orangtua kepada anak di rumah, melalui konten *youtube* maupun informain lain terkait dampak *parenting* bagi peningkatan hasil belajar dan perkembangan anak sesuai dengan kriteria usianya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi di KB AL ISLAM 1, kegiatan *parenting* di KB Al-Islam 1 dilaksanakan melalui pertemuan rutin wali murid secara berkala setiap satu bulan sekali yang berfungsi menyelaraskan metode pengasuhan antara sekolah dan rumah. Selain itu, komunikasi diperkuat melalui pemanfaatan buku penghubung serta pembentukan grup *parenting* digital via *Whatsapp* untuk mengatasi kendala keterbatasan waktu orang tua yang bekerja, melalui ruang diskusi kecil dan pembagian materi edukasi. Guru di sekolah berhasil menjalankan peran sentralnya sebagai model perilaku (*role model*) dan fasilitator melalui penerapan rutinitas terstruktur (*morning routine*). Keberhasilan ini didukung secara linier oleh orang tua di rumah yang menerapkan pola asuh positif melalui komunikasi dua arah, pemberian kepercayaan pada tugas ringan, sikap disiplin (seperti tidak menunggu anak di sekolah), serta konsistensi

dalam memperlakukan kesalahan anak sebagai proses belajar. Pelaksanaan program *parenting* yang terstruktur dan dievaluasi secara berkala menggunakan instrumen ceklis terbukti memberikan dampak yang sangat signifikan. Pada awal penelitian, tingkat kemandirian anak sangat rendah dengan rincian 3 anak Belum Berkembang (BB), 4 anak Mulai Berkembang (MB), dan 3 anak Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Setelah adanya intervensi berupa kegiatan *parenting* dan penerapan pola asuh yang selaras selama dua bulan, hasil akhir menunjukkan peningkatan drastis di mana seluruh siswa mencapai kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH).

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada dosen pembimbing Ibu Choirun Nisak Aulina yang telah sangat sabar dalam membantu dan membimbing penyelesaian artikel ini dengan baik, rasa terimakasih kepada kepala sekolah dan seluruh jajaran guru di Kelompok Bermain (KB) Al-Islam 1 Cangkring Malang, Beji, Pasuruan, yang telah memberikan izin penelitian, ruang kolaborasi, serta bantuan akomodasi data yang luar biasa selama proses riset ini berjalan. Ucapan terima kasih yang tulus juga penulis tujukan kepada seluruh orang tua murid KB Al-Islam 1 atas partisipasi aktif, keterbukaan, serta kerja samanya yang luar biasa dalam mengisi instrumen evaluasi dan menyukseskan program *parenting*, baik secara langsung maupun melalui ruang diskusi digital. Tidak lupa, terima kasih kepada Program Studi Pendidikan Guru PAUD Universitas Muhammadiyah Sidoarjo atas dukungan akademik yang telah diberikan sehingga artikel ilmiah ini dapat diselesaikan dengan baik.

REFERENSI

- [1] C. N. Aulina, K. Nisak (2024). "Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Kegiatan Mozaik dengan Memanfaatkan Cangkang Kupang di RA Aisyiyah 4 Kedungbanteng". *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7(8), 1-2
- [2] M. A. Rohmah, C. N. Auina (2024). "Implementasi pembelajaran berwawasan kemaritiman terhadap kecerdasan naturalistik anak usia 4-5 tahun". *Jurnal AUDHI* 7(1), 2
- [3] Suyadi. (2014). *Teori pembelajaran anak usia dini*. Jakarta : Remaja Rosdakarya. 125-140
- [4] M. A. Rohmah, C. N. Auina (2024). "Implementasi pembelajaran berwawasan kemaritiman terhadap kecerdasan naturalistik anak usia 4-5 tahun". *Jurnal AUDHI* 7(1), 2
- [5] K. Aprilianti, R. Kurnia, and E. Puspitasari, "Pengaruh Media Scan Cards Augmented Reality terhadap Kecerdasan Naturalis Anak Usia 5-6 Tahun," *Journal on Education*, vol. 06, no. 01, pp. 3926–3935, 2023.
- [6] Pratiwi, W. (2017). "Konsep Kemandirian Anak Usia Dini". *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 11(2), 250-265.
- [7] Hurlock, E. B. (1978). *Child Development*. Jakarta: Erlangga. (Definisi dan aspek-aspek kemandirian anak). 102-115
- [8] Amini, M. (2015). "Pola Interaksi Orang Tua dan Anak dalam Membangun Kemandirian". *Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1), 556-560.
- [9] Slamet Suyanto (2005). *Dasar-dasar pendidikan anak usia dini*, Hikayat Publishing. Hlm. 110-115
- [10] Umar, M. (2015). "Peranan Orang Tua dalam Pendidikan Anak". *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 20-28.
- [11] Yamin, M. (2016). "Implementasi Kurikulum Berbasis Karakter di PAUD". *Jurnal Pendidikan Modern*, 2(1), 34-40.
- [12] Sujiono, Y. N. (2013). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia dini*. Jakarta: Indeks. (Pembentukan karakter dan kemandirian di sekolah) . 88-95
- [13] Santrock, J. W. (2011). *Child Development*. New York: McGraw-Hill. (Pengaruh lingkungan rumah terhadap perkembangan anak). 200-210
- [14] Sari, R., & Wahyuni, S. (2019). "Kerjasama Orang Tua dan Guru dalam Meningkatkan Kemandirian Siswa". *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(2), 145-152.
- [15] Mansur. (2014). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. (Sinergi orang tua dan guru dalam konteks sekolah Islam), 120-130
- [16] Zahra, F. (2020). "Studi Deskriptif Kualitatif: Perilaku Kemandirian Anak Usia Dini di Sekolah". *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 3(1), 12-20
- [17] Cania, S., Novianti, R., & Chairilisyah, D. (2020). Pengaruh media glowing city terhadap kemampuan mengenal bentuk geometri pada anak usia dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 3(1), 53-60
- [18] Lestari, S. (2018). "Peran Guru PAUD dalam Mengembangkan Kemandirian Melalui Pembiasaan". *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 82-90.

- [19] Mulyasa, E. (2012). Manajemen PAUD. Bandung: Remaja Rosdakarya. (Peran kepala sekolah sebagai penentu kebijakan), 45-50
- [20] Sari, Ayu Mustika., Dkk. (2024). *Implementasi Parenting Positif dalam Meningkatkan Karakter Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Vol 2 (1)
- [21] Hamidah, Via Luthfu, Safirudin Al Baqi, (2022), *Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Kemandirian Belajar Anak Usia Dini di Desa Mantren Kecamatan Keonagung Kabupaten Pacitan*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia Vol 1 (2)
- [22] Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. USA: SAGE Publications. (Model interaktif reduksi, penyajian, dan verifikasi data), 12-14
- [23] Hidayat, R., & Rohman, N. (2023). "Implementasi Metode Pembiasaan Rutin (*Morning Routine*) dalam Membentuk Karakter Mandiri Anak Usia Dini di Satuan PAUD Berbasis Islam." *Aulad: Journal on Early Childhood*, 6(2), 134–145.
- [24] Latiana, L. (2019). "Peran Keterlibatan Orang Tua (Parent Engagement) dalam Program *Parenting* terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini". *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 114-123.
- [25] Latif, F. (2021). "Sinergitas program *parenting* dalam membentuk karakter mandiri anak usia dini", 5(2), 1623-1635
- [26] Nurani, Y., & Sujiono, B. (2020). *Edukasi Anak Usia Dini melalui Kemitraan Keluarga dan Satuan PAUD*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- [27] Ramdhani, S., & Fauziah, P. (2020). "Hubungan Pola Asuh Demokratis dan Komunikasi Dua Arah dengan Kemandirian Perawatan Diri (Self-Help Skills) Anak Usia Dini". *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 730-741.
- [28] Kurniati, E. (2021). "Analisis Hambatan Orang Tua dalam Menerapkan Disiplin Positif dan Kemandirian Anak Selama Program *Parenting* Berbasis Digital". *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 9(2), 201-210.
- [29] Wardani, A. (2021). "Analisis kendala orang tua bekerja dalam membina karakter kemandirian anak usia dini : studi kasus program *parenting* terintegrasi", 16 (1), 12-23